

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words 924 Date August 31,2019

Characters 7327 Exclude Url

0% Plagiarism	100% Unique	0 Plagiarized Sentences	41 Unique Sentences
------------------	----------------	-------------------------------	------------------------

Content Checked For Plagiarism

DETERMINAN TRANSFER PRICING Nia Anggraeni Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Putra Surabaya niagemini19@gmail.com Novrida Qudsi Lutfillah Fakultas Ekonomi, Universitas Wijaya Putra Surabaya vridaoayu@gmail.com Abstract Transfer pricing is an effort to minimize the tax burden by allocating corporate profits to the relations company with lower tax rates. This research aimed to analyze the effect of corporate governance, tunneling incentive and sales growth to practices transfer pricing. Quantitative research and secondary data of annual report. The populations in this research are manufacturing company sector basic and chemical industrial listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for years 2014-2017 totaling 13 sample companies selected by purposive sampling. The analysis technique data used is a binary logistic regression using program SPSS (Statistical Package for the Social Science) version 21. The results of this research indicates that the variable corporate governance positive and not significant effect on practice transfer pricing, tunneling incentive positive and significant effect on practice transfer pricing, while sales growth is negative and not significant effect on practice transfer pricing. Keywords : corporate governance, tunneling incentive, sales growth, transfer pricing. Abstrak Transfer pricing merupakan upaya meminimalkan beban pajak dengan mengalokasikan laba perusahaan ke pihak perusahaan relasi dengan tarif pajak yang lebih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh corporate governance, tunneling incentive, dan sales growth terhadap praktik transfer pricing. Dengan penelitian kuantitatif dan data sekunder berupa annual report. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017 dengan berjumlah 13 perusahaan sampel terpilih menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dengan program SPSS (Statistical Package for the Social Science) versi 21. Hasil penelitian menunjukkan variabel corporate governance positif tidak signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing, tunneling incentive positif signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing, sedangkan sales growth negatif tidak signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing. Kata Kunci : tata kelola, insentif, pertumbuhan penjualan, harga transfer. 1. Latar Belakang Bagi negara berkembang seperti Indonesia kini perkembangan perekonomiannya kian cepat tanpa mengenal batas negara membuat arus transaksi perdagangan antar negara juga semakin mudah dan lancar dimana terlihat banyaknya perusahaan yang mulai memperluas pasarnya dengan mendirikan sebuah anak perusahaan didalam negeri maupun diluar negeri. Namun peraturan perpajakan untuk perusahaan multinasional tidak lagi sesuai dengan perubahan bisnis global lintas Negara, kemudahan mobilitas bisnis, struktur perusahaan yang makin kompleks dan sistem hukum antar negara termasuk aturan perpajakan yaitu perbedaan tarif pajak yang berlaku disetiap negara (Mardiasmo, 2017). Hal ini menimbulkan indikasi dilakukannya penghindaran pajak dengan memperkecil jumlah pajak melalui praktik transfer pricing, yakni cara memperbesar harga pembelian atau memperkecil harga penjualan dalam perusahaan (Rosa et al. 2017). Dimana perusahaan multinasional melakukan transfer pricing dengan memindahkan keuntungan atau penghasilan yang didapat ke perusahaan afiliasi yang berada dinegara lain, sehingga beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah dan keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Jika pada istilah transfer pricing manipulation terjadi penambahan embel-embel kata manipulasi ini berarti merujuk pada suatu kegiatan untuk memperbesar biaya atau merendahkan tagihan yang bertujuan untuk meminimalkan jumlah beban pajak yang terutang (Setiawan, 2014:2). Tata kelola perusahaan yang semakin baik sistem pengendalian oleh para pemegang berkepentingan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan transfer pricing. Corporate governance diprosikan dengan kualitas audit sebagaimana penelitian Rosa, Andini, Raharjo (2017) dan Agosto, Puspa, Rifa (2018) menunjukkan hasil positif signifikan mempengaruhi transfer pricing. Namun menurut Winata (2014) mengungkapkan kualitas audit positif tidak signifikan terhadap pernghindaran pajak termasuk dalam praktik transfer pricing. Besarnya insentif yang diperoleh para pemegang saham akan melakukan tunneling, semakin besar dilakukannya tunneling maka peluang transfer pricing meningkat sebagaimana penelitian Marfuah dan Azizah (2014) dan Santosa dan Suzan (2018) menunjukkan hasil tunneling incentive positif signifikan mempengaruhi transfer pricing. Namun menurut Rosa, Andini, Raharjo (2017) tunneling incentive negatif signifikan terhadap transfer pricing. Dan yang terakhir dimana pertumbuhan penjuln yang meningkat berdampak untuk meminimalkan beban pajak dan perusahaan akan memilih praktik transfer pricing, sebagaimana penelitian Rahmawati (2017) dan Purwanti dan Sugiyarti (2017) menujukkan sales growth berpengaruh positif signifikan mempengaruhi penghindaran pajak. Namun menurut Noviani, Diana, Mawardi (2018) sales growth negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Pembaruan yang dilakukan penulis pada penelitian ini yaitu dengan memadukan atau menginovasi antara variabel independen dan dependen yang beririsan atau kongruen. Dari penelitian dilakukan Rosa, Andini, Raharjo

(2017) penulis hanya akan menguji ulang dari variabel idependen corporate governance, tunneling incentive terhadap variabel dependen transfer pricing. Dan manambahkan satu variabel idependen lagi dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) yaitu sales growth dimana pada uraian diatas telah dijelaskan bahwa sales growth mempengaruhi penghindaran pajak namun penulis ingin nguji sejauh mana sales growth terutama terhadap praktik transfer pricing. Berdasarkan latar belakang, penelitan ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan adanya corporate governance, tunneling incentive dan sales growth mempengaruhi praktik transfer pricing. 1.2 Tinjauan Pustaka Corporate Governance dan Transfer Pricing Menurut Subagiastra et al. (2016), corporate governance merupakan suatu hubungan keterkaitan dengan tanggung jawab antara pihak pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisaris termasuk manajer yang dibentuk untuk terciptanya suatu kinerja kompetitif untuk mencapai suatu tujuan utama dalam perusahaan. Para pemegang saham menginginkan laporan keuangan yang akurat teraudit oleh Kantor Akuntan Publik dimana salah satu komponen corporate governance yaitu kualitas audit karena telah dijelaskan cara pelaporannya hal-hal yang terkait dengan perpajakan pada pasar modal dan rapat umum pemegang saham (RUPS) (Eksandy, 2017). Maka semakin berkualitas audit suatu perusahaan cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan namun Noviasatika, Mayowan dan Karjo (2016) mengungkapkan dimana tata kelola perusahaan tidak mempengaruhi kegiatan penyimpangan terutama sebagai dasar keputusan dilakukannya kegiatan transfer pricing sehingga hasilnya corporate governance positif dan tidak signifikan mempengaruhi transfer pricing. H1 : Corporate governance positif tidak signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing.

Sources	Similarity
---------	------------

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words 936 Date August 31,2019

Characters 6949 Exclude Url

0% Plagiarism	100% Unique	0 Plagiarized Sentences	39 Unique Sentences
------------------	----------------	-------------------------------	------------------------

Content Checked For Plagiarism

Tunneling Incentive dan Transfer Pricing Menurut Mispuyanti (2015), tunneling incentive merupakan kegiatan melakukan transfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mayoritas namun pembebanan biaya yang keluar, pihak minoritas ikut menanggung biayanya. Pemegang saham minoritas dan pihak eksternal lainnya sering dirugikan oleh pemegang saham kendali karena berpengaruh kuat timbulnya resiko eksploitasi seperti kelompok bisnis konglomerat untuk mengendalikan kegiatan bisnis tersebut pihak pengendali akan menimbulkan kegiatan tunneling. Tunneling dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa dimana ketika piutang meningkat dapat diinterpretasikan sebagai kenaikan laba (Marfuah dan Azizah, 2014). Para pemilik saham mayoritas akan melakukan cara untuk menghasilkan laba yang tinggi salah satu cara yaitu dengan transfer pricing (Saraswati dan Sujana, 2017). Pemilik saham dengan kepemilikan yang besar dalam perusahaan, maka pengembalian dividen yang diharapkan juga besar pula sehingga semakin memicu terjadinya transfer pricing (Santosa dan Suzan, 2018). Sehingga dapat mengungkapkan tunneling incentive positif signifikan mempengaruhi transfer pricing. H2 : Tunneling incentive positif signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing. Sales Growth dan Transfer Pricing Menurut Kennedy dan Zuzana (2013) pertumbuhan penjualan menggambarkan tingkat kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.. Pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan penurunan dalam kegiatan operasi yang berdampak menurunkan laba perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka akan berdampak semakin banyak penghindaran pajak yang dilakukan melalui transfer pricing karena tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang perusahaan untuk memperoleh laba yang besar pula (Dewinta dan Setiawan, 2016). Dan laba yang besar membuat semakin besar pula beban pajak yang ditanggung perusahaan (Purwanti dan Sugiyarti, 2017). Sehingga dapat mengungkapkan sales growth positif signifikan mempengaruhi transfer pricing. H3 : Sales growth positif signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing. Metode Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menganalisis data sekunder karena penelitian disajikan dengan angka-angka dan kemudian dijabarkan secara deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 melalui akses website resmi yaitu www.idx.co.id. Dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu dimana pertimbangan ciri-ciri khusus sampel dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti ungkap Sugiyono (2016). Pemilihan sampel penelitian dengan purposive sampling dapat dilihat pada Tabel 1: Keterangan Jumlah Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. 70 Perusahaan industri dasar dan kimia tidak berturut-turut terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. 5 Perusahaan industri dasar dan kimia yang tidak berturut-turut menyampaikan annual report tahun 2014-2017. 1 Perusahaan industri dasar dan kimia tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. 13 Perusahaan industri dasar dan kimia tidak dikendalikan kepemilikan saham perusahaan asing $\geq 20\%$. 34 Perusahaan mengalami delisting selama tahun 2014-2017. 4 Jumlah sampel yang sesuai kriteria 13 Tahun pengamatan 4 Tahun Total sampel penelitian 52 Variabel dependen penelitian ini yaitu transfer pricing. Variabel dummy ini dinilai dengan 2 alternatif, yaitu penjualan pihak berelasi dan penjualan tidak pihak berelasi. Karena harga penjualan yang ditetapkan berelasi biasanya mengesampingkan prinsip kewajaran. Dimana perusahaan melakukan transaksi penjualan kepada pihak istimewa (berelasi) diberi nilai 1, sedangkan diberi nilai 0 untuk perusahaan tidak melakukan transaksi penjualan kepada pihak istimewa (berelasi). Variabel independen yang digunakan yaitu corporate governance diproksikan dengan kualitas audit, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP The Big Ten dianggap lebih baik diantaranya, PriceWaterhouse Cooper –PWC KAP Haryanto Sahari, Deloitte Touche Tohmatsu KAP Osman Bing Satrio, KMPG KAP Sidharta & Sidartha Widjaja, Ernest & Young – E&Y KAP Purwanto Sarwoko Sandjaja, RSM AAJ Mc Gladrey & Pullen, Grant Thornton, CBIZ Mayer Hoffman Mc Cann, BDO USA, Crowe Horwath dan BKD. Maka nilai 1 diaudit oleh KAP The Big Ten sedangkan nilai 0 diaudit oleh KAP non The Big Ten. Tunneling incentive diproksikan adanya perusahaan manufaktur yang dibawah kendali perusahaan asing dengan memiliki persentase kepemilikan saham $\geq 20\%$. Dimana entitas dianggap berpengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung apabila menyertakan kepemilikan 20% atau lebih sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 15 tahun 2013. Sales growth merupakan ratio penjualan yang bisa menentukan profitabilitas perusahaan serta menghasilkan laba maka diukur menggunakan indikator transaksi penjualan suatu perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: $\text{Ratio penjualan} = \frac{(\text{Sales}_{t-1} - \text{Sales}_{t-2})}{(\text{Sales}_{t-1} - \text{Sales}_{t-2})}$ $\text{salest} = \text{penjualan pada periode berjalan}$ $\text{saltest-1} = \text{penjualan pada periode sebelumnya}$ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik atau yang biasa disebut binary logistic regression, yaitu regresi logistik dimana variabel dependen berupa variabel kotomi yang hanya memiliki dua kategori dan

rentan nilai antara 0 dan 1. Dan yang merupakan variabel dikotomi dari penelitian ini variabel dependen yaitu transfer pricing. Sehingga model persamaan regresi logistik sebagai berikut: $\text{Log} \left(\frac{P}{1 - p} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$ Keterangan: P = kemungkinan Y (transfer pricing) X1 = corporate governance α = konstanta X2 = tunneling incentive B = koefisien regresi X3 = sales growth ϵ = eror Hasil dan Pembahasan Hasil Analisis Data Tabel 2. Frequency Transfer Pricing Penjualan Frequency Percent Berelasi 44 84,6 Tidak Berelasi 8 15,4 Total 52 100,0 Hasil analisis deskriptif pada tabel 2, perusahaan sampel terdapat 84,6% adanya transaksi penjualan kepada pihak berelasi, dan sisanya 15,4% tidak adanya transaksi penjualan kepada pihak berelasi. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan sampel melakukan praktik transfer pricing dengan melakukan penjualan kepada pihak berelasi dalam perencanaan beban pajak di perusahaannya. Tabel 3. Frequency Corporate Governance KAP The Big Ten Frequency Percent TIDAK 33 63,5 YA 19 36,5 Total 52 100,0 Hasil analisis deskriptif pada tabel 3, perusahaan sampel terdapat 63,5% tidak diaudit oleh KAP The Big Ten, sedangkan yang 36,5% diaudit oleh KAP The Big Ten. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan sampel masih lemah dalam mempertimbangkan laporan keuangannya untuk di periksa oleh auditor KAP The Big Ten sehingga kemungkinan kecurangan bisa saja terjadi tanpa pengawasan yang ketat dan baik dari pihak auditor.

Sources	Similarity
---------	------------

SmallSEQTools

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words962DateAugust 31,2019

Characters7274Exclude Url

0%Plagiarism

100%Unique

0Plagiarized Sentences

38Unique Sentences

Content Checked For Plagiarism

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel N Minimum Maximum Mean Std. Deviation Tunneling Incentive 52 21,830 96,310 47,52596 22,802579 Sales Growth 52 -,841 5,947 ,09362 ,902670 N 52 Hasil analisis deskriptif pada tabel 4, tunneling incentive perusahaan sampel selama 2014-2017 memiliki nilai terendah sebesar 21,83 yang diperoleh dari PT Eterindo Wahanatama Tbk. (ETWA) dan nilai tertinggi sebesar 96,31 diperoleh dari PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk. (KIAS) dengan nilai rata-rata sebesar 47,5260 dan standar deviasi sebesar 22,80258. Dan sales growth perusahaan sampel selama 2014-2017 memiliki nilai terendah sebesar -0,841 dan nilai tertinggi sebesar 5,947 dengan nilai rata-rata sebesar 0,9362 dan standar deviasi sebesar 0,902670. Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Independent Variable Collinearity Tolerance Collinearity VIF Corporate Governance 0,876 1,141 Tunneling Incentive 0,880 1,136 Sales Growth 0,992 1,008 Dengan hasil nilai tolerance > 0,10 dan nilai faktor inflasi (VIF) < 10 menunjukkan bahwa variabel independen bebas dari multikolinearitas. Tabel 6. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test Step Chi-square Df Sig. 1 5,418 8 ,712 Dengan hasil nilai Chi-square 5,418, derajat bebas (df) 8 dengan nilai signifikan 0,712 > 0,05 maka model regresi yang dihipotesiskan ini telah fit diterima karena cocok dengan data observasinya. Tabel 7. Hasil Uji Overall Model Fit Test Step -2 Log likelihood Constant 0 44,650 1,705 1 28,661 -4,542 Dengan hasil nilai -2 Log likelihood 0 sebesar 44,650 dan setelah dimasukkan variabel independen corporate governance (X1), tunneling incentive (X2), sales growth (X3) nilai -2 Log likelihood 1 menjadi 28,661. Penurunan nilai -2 Log likelihood menunjukkan bahwa model regresi baik yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil Uji Hipotesis Tabel 8. Hasil Uji Omnibus Chi-square Df Sig 15,988 3 ,001 Hasil nilai Chi-Square yang diperoleh sebesar 15,988 dan bebas derajat (df) sebesar 3 dengan signifikansi 0,001 < 0,05 maka melibatkan variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan secara simultan. Jadi corporate governance, tunneling incentive dan sales growth berpengaruh signifikan terhadap praktik transfer pricing secara simultan. Tabel 9. Hasil Uji Wald Variabel Koefisien Exp (B) Wald Sig Konstan -4,542 ,011 3 ,605 0,058 CG (X1) 1,467 4,334 2,063 0,151 TI (X2) 0,165 1,180 5,268 0,022 SG (X3) -0,752 0,472 1,174 0,279 Persamaan regresi sebagai berikut : $TP = -4,542 + 1,467X1 + 0,165X2 - 0,752X3 + \epsilon$ Corporate governance (X1) memiliki nilai koefisien 1,467 bertanda positif berarti setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka mengalami kenaikan sebesar 1,467 satuan. Dengan nilai wald sebesar 2,063 < dari Chi-square 15,988 maka H01 diterima sedangkan nilai signifikan 0,151 > 0,05 maka Ha1 ditolak. Disimpulkan bahwa corporate governance positif tidak signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing sehingga mendukung pengajuan H1 awal diterima. Tunneling incentive (X2) memiliki nilai koefisien 0,165 bertanda positif berarti setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka mengalami kenaikan sebesar 0,165 satuan. Dengan nilai wald sebesar 5,268 < tabel Chi-square 15,988 maka H02 diterima sedangkan nilai signifikan 0,022 < 0,05 maka Ha2 diterima. Disimpulkan bahwa tunneling incentive positif signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing sehingga mendukung pengajuan H2 awal diterima. Sales growth (X3) memiliki nilai koefisien -0,752 bertanda negatif berarti setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka mengalami penurunan sebesar -0,752 satuan. Dengan nilai wald sebesar 1,174 < tabel Chi-square 15,988 maka H03 diterima sedangkan nilai signifikan 0,279 > 0,05 maka Ha3 ditolak. Disimpulkan bahwa sales growth negatif tidak signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing sehingga tidak mendukung pengajuan H3 awal ditolak. Diskusi Pengaruh corporate governance terhadap praktik transfer pricing. Variabel corporate governance dengan nilai signifikan 0,151 > 0,05 dinyatakan positif tidak signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing. Corporate governance yang diproksikan kualitas audit tidak dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak dalam melakukan transfer pricing, karena tidak ada perbedaan signifikan antara perusahaan diaudit oleh KAP The Big Ten maupun KAP non The Big Ten. Winata (2014) mengungkapkan ketika Kantor Akuntan Publik (KAP) mengaudit laporan keuangan berpedoman sesuai standart pengendalian mutu kualitas audit serta etika akuntan publik dalam pelaksanaannya berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Dewan Standart Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia. Sejalan dan mendukung dengan penelitian Noviaستika, Mayowan, Karjo (2016) mengungkapkan perusahaan tidak mempertimbangkan pengelolaannya yang baik sebagai dasar untuk aktivitas transfer pricing. Namun bertentangan dengan penelitian Dewi dan Sari (2015), Rosa, Andini, Raharjo (2017), Agosto, Puspa, Rifa (2018) mengungkapkan corporate governance positif signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing. Pengaruh tunneling incentive terhadap praktik transfer pricing. Variabel tunneling incentive dengan nilai signifikan 0,022 < 0,05 dinyatakan positif signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing. Semakin meningkatnya praktik tunneling incentive maka perusahaan akan lebih banyak melakukan transfer pricing. Tunneling dilakukan dengan pihak berelasi, kesepakatan harga bisa lebih rendah. Penelitian ini didukung penelitian Saraswati dan Sujana (2017), karena semakin besar kepemilikan saham asing yang dimiliki dalam perusahaan, otomatis mereka juga menginginkan pengembalian atau dividen

yang besar pula. Jadi ketika menerima dividen pemilik saham minoritas lebih memilih untuk melakukan transfer pricing dengan cara mentransfer kekayaan perusahaan demi memenuhi kepentingannya sendiri dari pada membagi dividen kepada pemilik saham minoritas. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Marfuah dan Azizah (2014), Noviasika, Mayowan, Karjo (2016), Santosa dan Suzan (2018) hasilnya menyatakan tunneling incentive berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing. Namun bertolak belakang dengan penelitian Rosa, Andini, Raharjo (2017) yang menyatakan tunneling incentive berpengaruh negatif signifikan terhadap transfer pricing. Pengaruh sales growth terhadap praktik transfer pricing. Variabel sales growth dengan nilai signifikan $0,279 > 0,05$ dinyatakan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik transfer pricing. Meningkatnya pertumbuhan penjualan perusahaan memungkinkan untuk meningkatkan kapasitas dan aktivitas operasinya, membuktikan bahwa semakin tinggi laba sehingga perusahaan mampu memberikan kontribusi agar manajemen untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut terkait dan sejalan dengan penelitian Noviani, Diana, Mawardi (2018) yang juga menyatakan sales growth berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik transfer pricing. Namun bertolak belakang dengan penelitian Dewinta dan Setiawan (2016), Rahmawati (2017), Purwanti dan Sugiyarti (2017) menyatakan sales growth berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak dimana semakin meningkat jumlah penjualan perusahaan menginginkan laba besar namun enggan mengeluarkan biaya pajak yang besar pula sehingga melakukan penghindaran pajak demi meminimalkan bebannya.

Sources	Similarity
---------	------------

PLAGIARISM SCAN REPORT

Words	962	Date	August 31,2019
Characters	7274	Exclude Url	

0% Plagiarism	100% Unique	0 Plagiarized Sentences	38 Unique Sentences
------------------	----------------	-------------------------------	------------------------

Content Checked For Plagiarism

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel N Minimum Maximum Mean Std. Deviation Tunneling Incentive 52 21,830 96,310 47,52596 22,802579 Sales Growth 52 -,841 5,947 ,09362 ,902670 N 52 Hasil analisis deskriptif pada tabel 4, tunneling incentive perusahaan sampel selama 2014-2017 memiliki nilai terendah sebesar 21,83 yang diperoleh dari PT Eterindo Wahanatama Tbk. (ETWA) dan nilai tertinggi sebesar 96,31 diperoleh dari PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk. (KIAS) dengan nilai rata-rata sebesar 47,5260 dan standar deviasi sebesar 22,80258. Dan sales growth perusahaan sampel selama 2014-2017 memiliki nilai terendah sebesar -0,841 dan nilai tertinggi sebesar 5,947 dengan nilai rata-rata sebesar 0,9362 dan standar deviasi sebesar 0,902670. Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas Independent Variable Collinearity Tolerance Collinearity VIF Corporate Governance 0,876 1,141 Tunneling Incentive 0,880 1,136 Sales Growth 0,992 1,008 Dengan hasil nilai tolerance > 0,10 dan nilai faktor inflasi (VIF) < 10 menunjukkan bahwa variabel independen bebas dari multikolinearitas. Tabel 6. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test Step Chi-square Df Sig. 1 5,418 8 ,712 Dengan hasil nilai Chi-square 5,418, derajat bebas (df) 8 dengan nilai signifikan 0,712 > 0,05 maka model regresi yang dihipotesiskan ini telah fit diterima karena cocok dengan data observasinya. Tabel 7. Hasil Uji Overall Model Fit Test Step -2 Log likelihood Constant 0 44,650 1,705 1 28,661 -4,542 Dengan hasil nilai -2 Log likelihood 0 sebesar 44,650 dan setelah dimasukkan variabel independen corporate governance (X1), tunneling incentive (X2), sales growth (X3) nilai -2 Log likelihood 1 menjadi 28,661. Penurunan nilai -2 Log likelihood menunjukkan bahwa model regresi baik yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil Uji Hipotesis Tabel 8. Hasil Uji Omnibus Chi-square Df Sig 15,988 3 ,001 Hasil nilai Chi-Square yang diperoleh sebesar 15,988 dan bebas derajat (df) sebesar 3 dengan signifikansi 0,001 < 0,05 maka melibatkan variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan secara simultan. Jadi corporate governance, tunneling incentive dan sales growth berpengaruh signifikan terhadap praktik transfer pricing secara simultan. Tabel 9. Hasil Uji Wald Variabel Koefisien Exp (B) Wald Sig Konstan -4,542 ,011 3 ,605 0,058 CG (X1) 1,467 4,334 2,063 0,151 TI (X2) 0,165 1,180 5,268 0,022 SG (X3) -0,752 0,472 1,174 0,279 Persamaan regresi sebagai berikut : $TP = -4,542 + 1,467X1 + 0,165X2 - 0,752X3 + \epsilon$ Corporate governance (X1) memiliki nilai koefisien 1,467 bertanda positif berarti setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka mengalami kenaikan sebesar 1,467 satuan. Dengan nilai wald sebesar 2,063 < dari Chi-square 15,988 maka H01 diterima sedangkan nilai signifikan 0,151 > 0,05 maka Ha1 ditolak. Disimpulkan bahwa corporate governance positif tidak signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing sehingga mendukung pengajuan H1 awal diterima. Tunneling incentive (X2) memiliki nilai koefisien 0,165 bertanda positif berarti setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka mengalami kenaikan sebesar 0,165 satuan. Dengan nilai wald sebesar 5,268 < tabel Chi-square 15,988 maka H02 diterima sedangkan nilai signifikan 0,022 < 0,05 maka Ha2 diterima. Disimpulkan bahwa tunneling incentive positif signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing sehingga mendukung pengajuan H2 awal diterima. Sales growth (X3) memiliki nilai koefisien -0,752 bertanda negatif berarti setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka mengalami penurunan sebesar -0,752 satuan. Dengan nilai wald sebesar 1,174 < tabel Chi-square 15,988 maka H03 diterima sedangkan nilai signifikan 0,279 > 0,05 maka Ha3 ditolak. Disimpulkan bahwa sales growth negatif tidak signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing sehingga tidak mendukung pengajuan H3 awal ditolak. Diskusi Pengaruh corporate governance terhadap praktik transfer pricing. Variabel corporate governance dengan nilai signifikan 0,151 > 0,05 dinyatakan positif tidak signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing. Corporate governance yang diproksikan kualitas audit tidak dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak dalam melakukan transfer pricing, karena tidak ada perbedaan signifikan antara perusahaan diaudit oleh KAP The Big Ten maupun KAP non The Big Ten. Winata (2014) mengungkapkan ketika Kantor Akuntan Publik (KAP) mengaudit laporan keuangan berpedoman sesuai standart pengendalian mutu kualitas audit serta etika akuntan publik dalam pelaksanaannya berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Dewan Standart Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia. Sejalan dan mendukung dengan penelitian Noviaستika, Mayowan, Karjo (2016) mengungkapkan perusahaan tidak mempertimbangkan pengelolaannya yang baik sebagai dasar untuk aktivitas transfer pricing. Namun bertentangan dengan penelitian Dewi dan Sari (2015), Rosa, Andini, Raharjo (2017), Agosto, Puspa, Rifa (2018) mengungkapkan corporate governance positif signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing. Pengaruh tunneling incentive terhadap praktik transfer pricing. Variabel tunneling incentive dengan nilai signifikan 0,022 < 0,05 dinyatakan positif signifikan mempengaruhi praktik transfer pricing. Semakin meningkatnya praktik tunneling incentive maka perusahaan akan lebih banyak melakukan transfer pricing. Tunneling dilakukan dengan pihak berelasi, kesepakatan harga bisa lebih rendah. Penelitian ini didukung penelitian Saraswati dan Sujana (2017), karena semakin besar kepemilikan saham asing yang dimiliki dalam perusahaan, otomatis mereka juga menginginkan pengembalian atau dividen

yang besar pula. Jadi ketika menerima dividen pemilik saham minoritas lebih memilih untuk melakukan transfer pricing dengan cara mentransfer kekayaan perusahaan demi memenuhi kepentingannya sendiri dari pada membagi dividen kepada pemilik saham minoritas. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Marfuah dan Azizah (2014), Noviasika, Mayowan, Karjo (2016), Santosa dan Suzan (2018) hasilnya menyatakan tunneling incentive berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing. Namun bertolak belakang dengan penelitian Rosa, Andini, Raharjo (2017) yang menyatakan tunneling incentive berpengaruh negatif signifikan terhadap transfer pricing. Pengaruh sales growth terhadap praktik transfer pricing. Variabel sales growth dengan nilai signifikan $0,279 > 0,05$ dinyatakan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik transfer pricing. Meningkatnya pertumbuhan penjualan perusahaan memungkinkan untuk meningkatkan kapasitas dan aktivitas operasinya, membuktikan bahwa semakin tinggi laba sehingga perusahaan mampu memberikan kontribusi agar manajemen untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Hal tersebut terkait dan sejalan dengan penelitian Noviani, Diana, Mawardi (2018) yang juga menyatakan sales growth berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap praktik transfer pricing. Namun bertolak belakang dengan penelitian Dewinta dan Setiawan (2016), Rahmawati (2017), Purwanti dan Sugiyarti (2017) menyatakan sales growth berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak dimana semakin meningkat jumlah penjualan perusahaan menginginkan laba besar namun enggan mengeluarkan biaya pajak yang besar pula sehingga melakukan penghindaran pajak demi meminimalkan bebannya.

Sources	Similarity
---------	------------